

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SQUARE* PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTs ALKHAIRAAT KALUKUBULA KAB. SIGI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Oleh :

**MUHAMMAD RIF'AL MUBARAK
NIM. 13.1.01.0206**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, mengatakan bahwa skripsi dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Squeeze* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab. Sigi,” benar adalah hasil karya Penulis sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 17 Januari 2020M
21 JumadilAwal 1441H

Penulis,



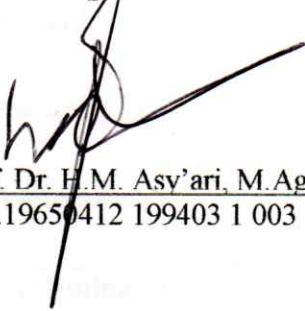
Muhammad Rif'al Mubarak
NIM. 13.1.01.0206

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab. Sigi,” oleh mahasiswa atas nama Muhammad Rif'al Al Mubarak NIM. 13.1.01.0206, Mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 17 Januari 2020 M
21 JumadilAwal 1441 H

Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Ag
NIP.19650412 199403 1 003

Pembimbing II





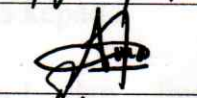


Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 19791118 200901 1 010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Muhammad Rif'al Mubarak NIM 131010206 dengan judul **“Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Square* pada pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Alhkairaat Kalukubula Kab.Sigi”** yang telah di ujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Palu pada tanggal 27 November 2019 M yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabiul Akhir 1441 H. Di pandang skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan beberapa perbaikan.

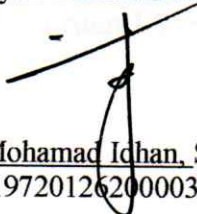
Palu 17 Januari 2020
21 JumadilAwal 1441 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Hikmatur Rahmah, Lc, M.Ed	
Munaqisy I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Munaqisy II	Arda, SS.,M.Pd.	
Pembimbing I	Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Ag.	
Pembimbing II	Hatta Fakhurrozi, S.Pd.I, M.Pd.I.	

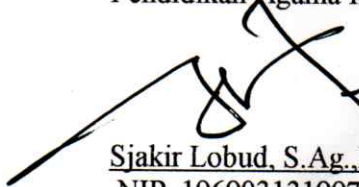
MENGETAHUI:

Dekan Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. Mohamad Idhan, S.Ag.,M.Ag
NIP.197201262000031001

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam



Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd
NIP. 196903131997031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف
الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan Sripsi ini dengan Judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab. Sigi,” dengan baik. Shalawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga para sahabatnya dan kita sekalian yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Selama penyusunan Skripsi ini, Penulis telah menerima berbagai bantuan, baik secara moril maupun materil. Untuk itu, Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Drs. Ibrahim Latepo, M. Sos.I, dan Ibunda tersayang Hj. Andi Djohar Pettalolo, S.KM., yang telah mendidik, membesarkan, membiayai dan memberikan motivasi kepada Penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu..

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd., selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan, M. Ag. Dan bapak Sjakir Lobud, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta Bapak Suharnis, S. Ag., M. Ag., selaku Sekretaris Program Studi PAI, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses pengajuan judul.
4. Bapak Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M. Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Hatta Fakhurrozi, S. Pd.I., M. Pd.I, selaku pembimbing II, yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi hingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Ibu Supiani, S. Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu bersama staf yang telah menyediakan referensi dan kepada seluruh Dosen IAIN Palu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.

6. Bapak Drs. Aslam, selaku Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula, beserta dewan guru yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Istri saya Nurmila dan anak saya Muhammad kemal gerhana putra yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, kepada semua pihak Penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin.

Palu, 17 Januari 2020M

21 Jumadil-awal 1441H

Penulis,-



Muhammad Rif'al Mubarak
NIM. 13.1.01.0206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	7
E. Kerangka Pemikiran.....	8
F. Garis-Garis Besar Isi	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i>	12
C. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs.....	22
D. Hasil Belajar Peserta Didik	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Desain Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Kehadiran Peneliti	42
D. Data dan Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Alkhairaat Kalukubula.....	49
B. Penerapan Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i> dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula	60
C. Kendala Penerapan Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair</i> <i>Square</i> dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula	65

D. Solusi Penerapan Metode Kooperatif Tipe <i>Think Pair Square</i> dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Rif'al Mubarak
NIRM : 13.1.01.0206
Judul Skripsi : Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula

Skripsi ini membahas tentang penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab Sigi. Pokok permasalahannya adalah bagaimana penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang menggambarkan penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, dilakukan melalui lima tahapan yaitu: *pertama*, membagi kelompok sebanyak empat orang secara heterogen, artinya setiap kelompok ada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat saling membagi informasi atau pengetahuan. *Kedua*, peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu dalam kelompoknya (*Fase Think*). *Ketiga*, peserta didik berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru dalam kelompoknya untuk berdiskusi mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan (*Fase Pair*). *Keempat*, kedua pasang peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban untuk menentukan kesepakatan jawaban kelompok, untuk selanjutnya dipresentasikan dalam diskusi kelas (*Fase Square*). *Kelima*, guru menilai secara individu dan kelompok. Kendala yang dihadapi adalah: kemampuan peserta didik yang terbatas, pembagian kelompok yang rumit dan menyita waktu. Sedangkan solusi yang dilakukan yaitu *pertama*, meningkatkan kemampuan peserta didik, melalui pemberian motivasi agar peserta didik mau belajar, begitu juga memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas dan *kedua* memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sikap saling membantu, sebagaimana yang diperintahkan di dalam ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam. Kepribadian yang utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan menentukan serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-qur'an.¹

Rendahnya kualitas pendidikan sangat berhubungan dengan rendahnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bermutu dan bermakna, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak mencapai target tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang memadai. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan sumber daya yang bermutu yakni kualitas sumber daya manusia. Begitu pula sebaliknya pembelajaran yang tidak bermutu akan menghasilkan prestasi belajar yang tidak memadai dan kualitas pendidikan yang rendah.

Pembelajaran yang bermutu tidak cukup jika hanya diarahkan untuk mencapai kecakapan akademis, akan tetapi pembelajaran semestinya juga diarahkan untuk mencapai kecakapan yang lebih komprehensif termasuk tumbuh kembangnya kecakapan sosial. Salah satu model pembelajaran yang diarahkan untuk kecakapan sosial adalah pendekatan pembelajaran kooperatif, karena

¹ Asy'ari H.M, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Tangerang: Rabbani Pres 2017) 13

pembelajaran kooperatif didasari oleh falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memandang kerja sama merupakan aspek penting untuk mencapai tujuan.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar dapat meningkat sebagaimana yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* berpusat pada peserta didik, karena peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dan dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap peserta didik harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan metode belajar kelompok, dimana peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda untuk menyelesaikan tugas kelompok, dan setiap anggota kelompok bekerja sama dan saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran dan tidak boleh ada anggota kelompok yang belum atau tidak paham dengan materi atau tugas yang diberikan guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Think Pair Square* memberikan kesempatan

kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide dan memberikan suatu pengertian untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka pasangan peserta didik yang lain dapat membantu menjelaskan cara menjawabnya. Dan jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban yang benar, maka dua pasang peserta didik dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, pada dasarnya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Begitu pula pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah perlu dikemas dan didesain sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat tercapai. Karena menurut banyak kalangan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini bisa di lihat dari beberapa indikator, diantaranya: “Prestasi belajar peserta didik dan etos kerja tenaga kependidikan masih rendah, sehingga menghambat percepatan penguasaan kompetensi”.² Menurut Towaf sebagaimana yang dikutip Muhaimin mengemukakan bahwa:

Kegagalan atau kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah salah satu penyebabnya adalah guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.³

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* (Jakarta: Rajawali, 2007) . 19

³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Rajawali, 2005), . 90

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah masih mengalami banyak kelemahan. Hal ini terlihat pada rerata hasil belajar peserta didik yang masih memprihatinkan. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan perubahan dalam pengelolaan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan perkembangan, khususnya perubahan pengelolaan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui, memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, paling tidak seorang guru harus menguasai dua modal dasar yakni: “Kemampuan mendesain program dan kemampuan mengelola proses belajar mengajar”.⁴ Oleh karena itu, seorang guru dituntut mengenal, mempelajari, dan menguasai berbagai model pembelajaran, sehingga guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran akidah akhlak di MTs sebagai bagian integral dari pembelajaran agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan akhlakkul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Think Pair Square* sebenarnya masih kurang populer bagi guru akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula karena belum terbiasa didengar, padahal sudah selalu diterapkan. Yang diketahui guru adalah metode belajar kelompok dan berdiskusi, sehingga melalui penelitian ini Penulis bermaksud meneliti lebih jauh tentang

⁴Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali 2007), . 163

penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini berjudul Penerapan Pendekatan Kooperatif Tipe *Think Pair Square* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi. Agar pembahasan lebih terarah, maka Penulis akan merumuskan masalah pokok yang menjadi inti pembahasan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi?
2. Apa kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi?
3. Apa solusi untuk mengatasi kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian adalah:
 - a. Untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi

- b. Untuk mengetahui kendala penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi
- c. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi kendala penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi

2. Kegunaan penelitian;

- a. Kegunaan bagi guru; sebagai bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menerapkan model pembelajaran *Think Pair Square* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak.
- b. Kegunaan bagi peserta didik; agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan diri melalui model pembelajaran *Think Pair Square* sehingga dapat memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran dan menimbulkan motivasi belajar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar.
- c. Kegunaan bagi sekolah ; Agar menjadi bahan literasi bagi guru yang lain untuk menerapkan metode *Think Pair Square*.

D. Penegasan Istilah

1. Penerapan berasal dari kata terap yang artinya “Pemasangan, pengenaaan; perihal mempraktikkan”.⁵ Maksudnya disini adalah mempraktikkan metode kooperatif *Think Pair Square*.
2. *Think* artinya berpikir, *Pair* artinya berpasangan, *Square* artinya kotak (empat persegi). *Think Pair Square* maksudnya peserta didik dibentuk berkelompok empat orang dan berpasangan untuk memikirkan tugas yang diberikan guru
3. Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk pada tahun 1985. Menurut Ratumanan: “Pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”.⁶ Jadi model pembelajaran *Think Pair Square* hampir sama dengan metode belajar kelompok dan diskusi.
4. Pembelajaran akidah akhlak adalah:

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.⁷

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), .935

⁶Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 191

⁷Alilurrahman. 2013. Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak Madrasah Tsanawiyah. alinurrahman.files.wordpress.com/2012/02/bab-i.docMe 08

Berdasarkan hal tersebut, maka judul skripsi ini adalah proses mempraktikkan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* (Think artinya berpikir, Pair artinya berpasangan, Square artinya empat persegi) dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. Kerangka Pemikiran

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi dari metode pembelajaran *Think Pair Shere* yang dikembangkan oleh Spencer Kangan. *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide dan memberikan suatu pengertian untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka sepasang peserta didik yang lain dapat membantu menjelaskan cara menjawabnya.

Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir atau menganalisa suatu jawaban, atas pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Jadi peserta didik diberi kesempatan beberapa menit untuk memikirkan jawaban atas suatu pertanyaan yang dikemukakan guru, kemudian berpasangan dengan teman untuk mendiskusikannya, setelah itu disamapaikan kepada seluruh temannya dalam kelas. Kemampuan guru dalam menentukan pasangan peserta didik (kelompok), menjelaskan topik atau masalah yang didiskusikan, dan

memfasilitasi jalannya pembelajaran dengan metode *Think Pair Square* sangat dibutuhkan sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat sebagaimana yang diharapkan.

Pelaksanaan metode pembelajaran *Think Pair Square* adalah peserta didik berpasangan atau berkelompok empat orang, kemudian mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau tugas yang diberikan guru sampai anggota kelompok memahami materi yang disajikan. Dalam proses ini peserta didik dapat saling membantu menemukan informasi yang dibutuhkan.

F. Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka pemikiran dan garis-garis besar isi.

Bab Kedua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, metode pembelajaran *Think Pair Square*, pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah, dan hasil belajar peserta didik.

Bab Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian yang meliputi profil MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi, penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* pada pembelajran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi, dan solusi mengatasi kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi.

Bab kelima, adalah bab penutup meliputi kesimpulan dan beberapa saran-saran yang erat kaitannya dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gilang Ogi Saputra, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Teknik *Think Pair Square* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII H di MTs Pembangunan UIN Jakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran cooperative teknik *Think Pair Square* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih Kelas VIII H di MTs Pembangunan Jakarta, dengan menggunakan metode penelitian kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus dihentikan ketika indicator keberhasilan, yakni semua siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran Fiqih kelas VIII yaitu 78. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Fiqih siswa pada setiap siklus. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke II dikerenakan perbaikan dalam penerapan TPS setelah mengevaluasi kegiatan proses pembelajaran, siswa menyukai pembelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square*. Siswa menjadi lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

B. Pendekatan Kooperatif Tipe Think Pair Square

Setiap pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memiliki berbagai strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah guru harus menguasai berbagai model, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran. “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya”.⁸ Sedangkan “Metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman proses pembelajaran agar tercapai tujuan dari sebuah pembelajaran”.⁹ Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain.¹⁰ Metode pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau sekedar prosedur pembelajaran. Meskipun terkadang sulit untuk dibedakan”.¹¹

⁸Kemendikbud, *Permendikbud No.103 Tahun 2014* tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 133

¹⁰ Asy'ari H.M, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Tangerang : Rabbani Press 2017) 12

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta,2000), 132

Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya. Beberapa contoh model-model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran konstruktivisme, dan lain sebagainya. Semuanya memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah model pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square*. Metode *Think Pair Square* dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk pada tahun 1985. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Ratumanan:

Metode *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Langkah-langkah pembelajarannya adalah:

Tahap 1 *Thinking*; Guru membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri empat orang. Guru mengajukan masalah atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.

Tahap 2 *Pairing*; Guru meminta peserta didik berpasangan dengan salah satu rekannya dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban atau penyelesaian mereka terhadap masalah atau isu yang disampaikan.

Tahap 3 *Square*; Kedua pasangan kembali bertemu dalam kelompok kecil (kelompok empat orang). Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan hasil kerjanya pada kelompoknya.¹²

Metode pembelajaran *Think Pair Square* berpusat pada peserta didik, karena peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dan dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap peserta didik harus bekerja sama

¹²Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 191

dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Jika dikaji lebih mendalam, maka metode *Think Pair Square* identik dengan metode kerja kelompok dan diskusi dengan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif didasari oleh falsafah *homini sicius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk social. Sebagai makhluk social, kerjasama merupakan aspek penting dalam mencapai suatu tujuan. Dalam pembelajaran, kerjasama akan lebih memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slavin, sebagaimana dikutip Ratumanan bahwa: “Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi”.¹³ Begitu pula yang dikemukakan Thompson dan Smith:

Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas kelompok dan untuk mempelajari materi itu sendiri.¹⁴

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis yang menekankan pada hakikat sosiokultural dalam pembelajaran. Jadi di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, juga efektif untuk

¹³ *Ibid.*, 150

¹⁴ *Ibid.*

mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan keuntungan, baik bagi peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas. Maksudnya adalah melalui pembelajaran kooperatif peserta didik kelompok atas dapat menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Peserta didik kelompok bawah juga mudah memahami penjelasan temannya karena memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Begitu pula dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya, karena memberi pelayanan sebagai tutor harus membutuhkan pemikiran lebih dalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi pembelajaran. Menurut Kempst sebagaimana dikutip Syafaruddin bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerja sama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (1) Penghargaan kelompok, (2) Pertanggungjawaban pribadi (3) Peluang yang sama untuk berhasil.¹⁵

Berdasarkan tiga komponen tersebut maka disarankan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan pelaksanaan yang sistematis. Artinya pembelajaran kooperatif lebih banyak diarahkan kepada perencanaan belajar untuk mengelompokkan dan menyampaikan kepada tutor dan anggota kelompok belajar atas penyempurnaan kegiatan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang

¹⁵Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 200

dikembangkan oleh Spencer Kagan. *Think Pair Square* memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide dan memberikan suatu pengertian untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka pasangan peserta didik yang lain dapat membantu menjelaskan cara menjawabnya. Dan jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban yang benar, maka dua pasang peserta didik dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong peserta didik untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* membagi peserta didik dalam kelompok heterogen yang terdiri dari empat orang. Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *Think Pair Square* merupakan pemberian waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban masing-masing kemudian memasangkan dengan jawaban teman (pasangan) dan mendiskusikannya. Selanjutnya mendiskusikan dengan kelompok lain.

Menurut Slavin sebagaimana dikutip Ratumanan, ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* memiliki empat tahapan yakni:

1. Guru membagi peserta didik dalam setiap kelompok empat orang
2. Setiap peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas sendiri
3. Peserta didik berpasangan dengan salah satu teman dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya

4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk membagi hasil kerja kepada kelompok berempat.¹⁶

Ada beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* adalah:

1. Peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. Peserta didik aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
4. Interaksi antar peserta didik meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan dalam berpendapat.¹⁷

Begitu pula menurut Arends, sebagaimana dikutip Ratumanan bahwa “Ada tiga hal yang dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif yakni pencapaian prestasi akademik, penerimaan akan keanekaragaman, dan pengembangan kecakapan social”.¹⁸

Menurut Syafaruddin, ada dua bentuk utama pembelajaran kooperatif yang melibatkan para peserta didik dalam kerja kelompok yaitu: “(1) Membantu teman peserta didik yang lain untuk menguasai materi pelajaran. (2) Menyempurnakan suatu proyek kegiatan bersama seperti laporan tertulis, presentase, percobaan, karya seni dan berbagai kebajikan”.¹⁹ Berdasarkan kedua bentuk pembelajaran kooperatif tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya:

¹⁶ Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal* (Yogyakarta : Ombak; 2015)., 167

¹⁷ *Ibid.*, 167

¹⁸ *Ibid.*, 166

¹⁹ Syafaruddin, *Op.cit.*, 201

1. Batas ukuran peserta didik anggota kelompok jangan terlalu banyak, misalnya tiga atau lima orang saja.
2. Susunan anggota kelompok harus bersifat heterogen dalam tingkat kemampuan, jenis kelamin dan etnis, misalnya ada satu atau dua orang yang memiliki kemampuan dan dapat menjadi pemimpin kelompoknya.
3. Aktivitas perencanaan secara hati-hati dengan mempertimbangkan susunan kelas, materi tugas dan alokasi waktu.
4. Menjamin bahwa setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas khusus dan akan berhasil melalui usaha-usaha yang sesuai. Dan bagi anggota kelompok atau peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah, senantiasa diarahkan kepada yang lain dan tidak mendapat keuntungan dari kegiatan ini.
5. Pembelajaran kooperatif sebagai pelaksanaan pengulangan dan pengayaan.
6. Memantau dan membantu apa yang diperlukan kelompok.
7. Memberikan sejumlah penghargaan atau pujian untuk memotivasi kelompok.

Menurut Ratumanan “Keberadaan guru dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai ahli pengajaran dan sekaligus sebagai manager kelas untuk memajukan efektivitas fungsi kelompok. Guru membentuk kelompok pembelajaran, mengajarkan konsep materi pelajaran, prinsip dan strategi yang peserta didik kuasai dan gunakan, dan mengawasi fungsi kelompok pembelajaran, serta mengajarkan keterampilan bekerja sama dan memberikan bantuan pembelajaran ketika diperlukan. Sedangkan keberadaan peserta didik adalah

mempelajari mata pelajaran dengan teman kelompoknya untuk memberikan umpan balik, penguatan dan dukungan. Peserta didik juga diharapkan untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya, membagi gagasan dan materi pelajaran, mendukung dan mendorong motivasi belajar, menjelaskan secara lisan dan mengelaborasi konsep dan strategi pembelajaran, dan bertanggung jawab atas kelompoknya”.²⁰

Ada lima elemen dasar yang menjadi cakupan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Hubungan timbal balik berhadap-hadapan
3. Tanggung jawab individu
4. Keterampilan bekerja sama
5. Pembentukan kelompok.²¹

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif, maksudnya ada pandangan bahwa seorang adalah berkaitan dengan orang lain dalam satu cara, artinya seseorang tidak akan berhasil jika anggota kelompok yang lain tidak berhasil. Ini artinya keuntungan bekerja sama adalah keuntungan bersama. Dalam arti keberhasilan adalah keberhasilan bersama dan sebaliknya kegagalan adalah kegagalan bersama.
2. Hubungan timbal balik berhadap-hadapan, maksudnya seorang peserta didik menjelaskan secara lisan kepada peserta didik yang lain tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dan menjelaskan pula tentang hubungan antara pelajaran yang dipelajari hari ini dengan pelajaran

²⁰ Disadur dari Ratumanan, *Op.cit.*, 150-152

²¹ Syafaruddin, *Op.cit.*, 202

sebelumnya. Dalam kegiatan ini, ada aktivitas kognitif dan dinamika interpersonal yang hanya terjadi bila peserta didik dapat terlibat langsung dalam penjelasan. Dalam interaksi timbal balik ini terjadi saling menolong, bantu membantu, dan saling mendukung antara peserta didik dalam usaha pembelajaran untuk mencapai tujuan.

3. Tanggung jawab individu, maksudnya setiap peserta didik percaya bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap materi tugas yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang ditugaskan.
4. Keterampilan bekerja sama, maksudnya kelompok belajar tidak akan berfungsi secara efektif jika peserta didik tidak memiliki keterampilan bekerja sama yang mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, kepercayaan dan komunikasi.
5. Pembentukan kelompok, maksudnya kelompok belajar diupayakan dapat menjamin anggotanya untuk menerima umpan balik terhadap keterlibatan mereka. Kelompok pembelajaran kooperatif cenderung dibentuk dalam ukuran dari dua sampai enam orang.

Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan bahwa:

Di sekolah dasar dan menengah, strategi belajar kelompok sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran tersebut diorganisir. Keuntungan pembelajaran kooperatif adalah memajukan prestasi belajar yang tinggi, motivasi belajar yang lebih besar, hubungan interpersonal peserta didik yang lebih positif, sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran, harga diri yang lebih besar dan kesehatan psikologis, perspektif berbicara yang lebih akurat, dan keterampilan sosial yang lebih besar.²²

²²Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 2000), . 97

Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar peran guru dalam mengorganisir setiap bentuk pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam pembelajaran kooperatif guru menjelaskan apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik dalam pokok bahasan tertentu, kemudian dalam kelompoknya peserta didik mempelajari lembaran-lembaran kerja dan berusaha membuat dan mengerjakan semua tugas yang diberikan, sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi atau tugas yang diberikan. Kemudian di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan soal atau pertanyaan untuk dievaluasi. Dan setiap kelompok diberikan pujian atau penghargaan atas hasil yang telah diperoleh. Arends mengemukakan ada enam fase sintaks model pembelajaran kooperatif, yakni:

Fase pertama, Menjelaskan tujuan dan membuka pelajaran; Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan membuka pelajaran.

Fase kedua, Menyajikan informasi; Guru menyampaikan (menyajikan) informasi kepada peserta didik secara verbal, atau cetak, atau teks *online*.

Fase ketiga, Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar; Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar, dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

Fase keempat, Membantu kelompok bekerja dan belajar; Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas

Fase kelima, Tes materi; Guru menilai pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipelajari atau kelompok menyajikan hasil kerja mereka.

Fase keenam, Memberikan penghargaan; Guru menentukan cara tepat untuk menghargai baik usaha maupun pencapaian individu dan kelompok.²³

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dipahami bahwa model pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang mengajarkan

²³ Ratumanan, *Op.cit.*, 175

kepada peserta didik tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Kurikulum madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Agar lulusan madrasah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran. Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional pembelajaran agama di madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum akidah akhlak di madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/ madrasah.

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah sebagai bagian integral dari pembelajaran agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi

secara substansial, mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.²⁴

Kondisi kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, maka pembelajaran perlu diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak di madrasah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Akidah akhlak;
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari;
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya;
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah akhlak pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.²⁵

²⁴ Alilurrahman. 2013. Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak Madrasah Tsanawiyah. alinurrahman.files.wordpress.com/2012/02/bab-i.docx Me 08

²⁵ Ibid., 2

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi.²⁶

3. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah dan Akhlak

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran akidah dan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran akidah dan akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi akidah dan akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
- b. Prinsip-prinsip dasar akidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau akhlak Al-

²⁶ Ibid., .3

Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- c. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pembelajaran agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Akidah akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian akidah dan akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang akidah dan akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan akidah dan akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran akidah akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e. Tujuan mata pelajaran akidah dan akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan

demikian, pembelajaran akidah dan akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.²⁷

4. Standar Kompetensi dan Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Standar kompetensi pembelajaran akidah akhlak adalah peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia/ berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar; mampu menjaga kemurnian akidah Islam; memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli (Al Qur'an dan Hadist), dalil aqli, maupun dalil wijdani (perasaan halus), serta menjadi pelaku ajaran Islam yang loyal, komitmen dan penuh dedikatif baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.

Kompetensi mata pelajaran akidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pembelajaran di madrasah tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat akidah serta meningkatkan kualitas akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

²⁷Disadur dari Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 3-5

Kompetensi mata pelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

- a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/ Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/ Sahabat/ Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
- e. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/ sesama manusia dalam masyarakat.
- f. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/ Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁸Disadur Ibrahim dan Darsono. 6-7

Cakupan kurikulum pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan hari akhir.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.²⁹

5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dalam penggunaan metodenya telah disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi/pokok bahasan yang hendak disampaikan.

- a. Metode Ceramah. Metode ceramah sangat lazim digunakan dalam proses belajar mengajar. Tidak berlebihan sekiranya penulis katakan bahwa metode ceramah adalah metode yang sangat pertama sekali. Berdasarkan observasi di kelas guru lebih sering menggunakan metode ini. Metode ceramah digunakan oleh guru mulai awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan (mulai awal kegiatan inti sampai jam pelajaran habis).

²⁹Disadur dari Junaidi Hidayat, *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta: Erlangga, 2007), 5

b. Metode Diskusi. Metode diskusi ini dilaksanakan pada materi-materi tertentu saja, yang dianggap menarik untuk dibahas. Itu pun sifatnya tidak rutin minimal dua kali dalam satu bulan. Karena metode ini hampir mendekati fungsi dan manfaatnya dengan metode tanya jawab.

c. Metode Pemberian Tugas. Pemberian tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di buku, membuat rangkuman dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu pelajaran tersebut. dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh peserta didik.

6. Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

- a. Keimanan; yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan; mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan; melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional; usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran akidah dan akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta

didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

- e. Emosional; upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati akidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional; menyajikan materi akidah akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan; yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

Pola pembinaan pembelajaran akidah akhlak dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan, yaitu:

- a. Keterpaduan pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pembelajaran yaitu: lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Untuk itu guru akidah dan akhlak perlu mendorong dan memantau kegiatan pembelajaran agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.
- b. Keterpaduan isi dan kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan akidah dan akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/ kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu;

- 1) Pembelajaran akidah dan akhlak, dan
 - 2) Unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.
- c. Keterpaduan lintas kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

7. Penilaian Hasil Belajar Akidah Akhlak

Kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran dapat diketahui jika dilakukan penilaian dengan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku.
- b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
- c. Penilaian hasil belajar akidah akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, sikap, dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh guru/ madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pembelajaran jenjang berikutnya.

- d. Penilaian hasil belajar akidah akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran akidah akhlak.
- e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
- g. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi, dan wawancara.
- h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

D. Hasil Belajar Peserta Didik

Segala apa yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran biasanya disebut hasil belajar atau prestasi belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana dalam Tohirin:

Hasil belajar biasa disebut juga prestasi belajar. Pencapaian hasil belajar merujuk pada aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus menjadi indikator pencapaian hasil belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan heirarki.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar adalah semua yang capai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yang meliputi aspek

³⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta; Rajawali, 2006),

pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya bahwa, setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran maka akan terjadi penambahan ilmu pengetahuan, yang akan diimplementasikan dalam sikap hidup yang lebih baik. Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Mulyasa, “Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu *pertama*, meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik. *Kedua*, meningkatkan disiplin sekolah. *Ketiga*, meningkatkan motivasi belajar”.³¹ Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Aktifitas dan Kreatifitas Peserta didik

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya, seringkali guru tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktifitas dan kreatifitas peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif. Menurut Gibbs sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. Dikembangkannya rasa percaya diri peserta didik, dan mengurangi rasa takut.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah

³¹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008), 105

3. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.³²

Kendatipun demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktifitas dan kreatifitas guru. Hal ini berarti, aktifitas dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, akan tetapi sangat susah untuk dilakukan. The Liang Gie, sebagaimana yang dikutip Ali Imron memberikan pengertian “Disiplin yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.³³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana kepala sekolah, guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk pada peraturan sekolah yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Pengertian tersebut memberikan indikasi bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problema-problema disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat

³² *Ibid.*, 106

³³ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), 182

mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya menanamkan disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan hal itu, maka untuk menanamkan peraturan disiplin kepada peserta didik, maka guru perlu berpedoman pada ungkapan *tut wuri handayani* dalam arti bahwa guru berfungsi sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak dengan sikap yang otoriter.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Menurut Callahan dan Clark sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa: “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”.³⁴ Artinya peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain, peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru sangat dituntut memiliki kemampuan untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

³⁴ *Ibid*

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Untuk itu, maka dalam penyusunan tujuan belajar peserta didik harus dilibatkan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya
- d. Pemberian pujian (*reward*) dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman dapat juga diterapkan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan cara memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Setiap kegiatan pembelajaran, seringkali ditemukan peserta didik yang malas berpartisipasi dalam belajar, sementara peserta didik yang lain aktif berpartisipasi. Misalnya peserta didik yang kurang memperhatikan

penjelasan guru bahkan sampai mengganggu temannya yang sedang aktif belajar. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa peserta didik tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar. Ketiadaan motivasi untuk belajar menjadi pangkal penyebab kenapa peserta didik tidak bergeming untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Kemiskinan motivasi belajar merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bias ditunda-tunda. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu: “*Pertama*, motivasi sebagai pendorong perbuatan. *Kedua*, motivasi sebagai penggerak perbuatan. *Ketiga*, motivasi sebagai pengarah perbuatan”.³⁵

Motivasi sebagai pendorong perbuatan maksudnya, pada mulanya peserta didik tidak ada minat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka muncullah minat untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu, akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Peserta didik pun mengambil sikap, seiring dengan minatnya terhadap sesuatu objek. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Disinilah fungsi motivasi sebagai pendorong, yang mempengaruhi sikap apa yang seharusnya dilakukan peserta didik.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineke Cipta, 2000), 123

Motivasi sebagai penggerak perbuatan maksudnya, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap peserta didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

Motivasi sebagai pengarah perbuatan maksudnya, peserta didik yang mempunyai motivasi, dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang peserta didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti peserta didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari peserta didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar inilah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.

Menurut De Decce dan Grawford sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Ada empat fungsi guru sebagai upaya pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik yaitu:

1. Menggairahkan peserta didik
2. Memberikan harapan realistis
3. Memberikan insentif
4. Mengarahkan perilaku peserta didik.³⁶

Pertama, menggairahkan peserta didik maksudnya dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang

³⁶ *Ibid.*, . 134

bersifat monoton dan membosankan. Guru harus selalu berupaya memberikan dan menyajikan sesuatu dengan cara yang menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka betah dan gembira melakukan kegiatan pembelajaran.

Kedua, memberikan harapan realistis maksudnya bila peserta didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin harapan keberhasilan kepada peserta didik.

Ketiga, memberikan insentif maksudnya bila peserta didik mendapat suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam belajar, maka guru diharapkan dapat memberikan hadiah berupa pujian, penghargaan, nilai yang baik dan sebagainya.

Keempat, mengarahkan perilaku peserta didik maksudnya guru dituntut memberikan respon terhadap peserta didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Misalnya peserta didik yang melakukan keributan di dalam kelas, harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana, dengan perkataan yang ramah dan baik.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka sangatlah jelas betapa motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Tanpa motivasi peserta didik tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan. Untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. S. Nasution mengemukakan “Desain penelitian adalah rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian”.³⁷ Desain penelitian bertalian erat dengan tujuan penelitian. Desain penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang harus dilakukan dalam penelitian. Kegunaan desain adalah untuk memberikan pegangan atau arah yang lebih jelas kepada peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian ini adalah

Penelitian deskriptif, artinya mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif lebih spesifik memusatkan perhatian pada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukkan hubungan antara berbagai variabel.³⁸

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁹

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci

³⁷S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 23

³⁸*Ibid.*, 24

³⁹Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), . 1

2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁴⁰

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Jadi pengumpulan data dengan teknik triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan sehingga dapat diperoleh data yang pasti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Sehingga analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksi menjadi teori.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa hasil wawancara, hasil observasi atau pengamatan, berupa deskripsi kata-kata, gambar atau dokumen lain, sehingga dalam hasil penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran yang berkaitan pada masalah penerapan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), . 22

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairaat Kalukubula Kab. Sigi, yang beralamat di jalan Lapatta, sekitar 500 meter arah timur dari Jalan Guru Tua desa Kalukubula Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Secara geografis sekolah ini belum dipadati perumahan penduduk, kecuali dalam tahap pengembangan berbatasan langsung dengan area BTN. Luas area lokasi Madrasah hampir 1 ha.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, karena kehadiran peneliti sekaligus sebagai instrumen penelitian dan pengumpul data.

Kehadiran peneliti di MTs Alkhairaat Kalukubula dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat pengantar izin penelitian dari IAIN Palu, khususnya dari Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Kemudian peneliti melaporkan maksud kehadiran pada Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula, yang diawali penyerahan surat pengantar izin meneliti. Dan berdasarkan surat pengantar tersebut peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah yakni tentang penerapan

pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Menurut Lofland dan Lofland, sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong: “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴¹ Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan; maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman video atau tape, dan pengambilan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini adalah pencatatan yang dilakukan melalui wawancara bersama Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula, guru akidah akhlak, dan beberapa peserta didik yang dianggap kompeten dengan permasalahan yang akan diteliti.
2. Foto; foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. misalnya foto tentang latar lokasi penelitian, dan letak geografis.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 112

3. Data statistik; Data statistik sebagai sumber data tambahan misalnya data tentang peserta didik setiap tahun dari kecenderungan bertambah atau berkurang, data tentang guru, dan data tentang sarana prasarana.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.⁴² Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dalam hal ini, Peneliti berada bersama objek yang diselidiki, sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan memadai. Hal-hal yang diobservasi atau diamati meliputi suasana pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*, kondisi fisik MTs Alkhairaat Kalukubula Kab.Sigi,

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

⁴²Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008),. 63

c. Dokumentasi,

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mana data itu diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen itu ada relevannya dengan objek penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini Penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian. Serta dalam teknik dokumentasi ini, penulis juga menggunakan tape recorder sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution sebagaimana yang dikutip Sugiono: “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun lebih fokus lagi selama proses di lapangan dalam pengumpulan data”.⁴³ Selanjutnya Nasution mengemukakan “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras, daya kreatif, serta kemampuan intelektual yang tinggi”.⁴⁴

⁴³*Ibid.*, h. 89

⁴⁴*Ibid.*, h. 88

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁵

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi suatu teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan atau lokasi penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai di lokasi penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip Sugiono terdiri dari tiga tahapan, yaitu: “Merangkum data (*reduction*), menyajikan data (*display*), dan menarik kesimpulan (*verification*)”.⁴⁶ Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. *Reduksi data.*

Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian kongkret dan lengkap sehingga data yang dihasilkan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian.

⁴⁵*Ibid.*, h. 88

⁴⁶*Ibid.*, h. 91

2. *Display data*

Display data adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu sebagai upaya memudahkan penerapan dan penegasan kesimpulan dan menghindari adanya kesalahan penafsiran dari data tersebut.

3. *Verification data.*

Adalah menarik kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini Penulis menggunakan tiga tahapan yaitu:

- a. Deduktif, yaitu satu cara yang ditempuh dalam menganalisis data dengan berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian digeneralisasi menjadi yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapat kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi. Triangulasi menurut Wiliam Wiersma adalah “Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

waktu”.⁴⁷ Dengan demikian, maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

b. Triangulasi dengan teknik, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan suatu data melalui beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan hasil observasi, atau dokumentasi. Apakah sesuai atau tidak.

c. Triangulasi dengan waktu, maksudnya mengecek data yang diperoleh saat wawancara di pagi hari ketika responden masih fit dan segar, selanjutnya dibandingkan ketika observasi atau wawancara dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas mengumpulkan data.

⁴⁷*Ibid.*, 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alkhairaat Kalukubula

1. Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula

Menelusuri sejarah tentang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula, sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan tidak adanya data-data otentik yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula tentang sejarah berdirinya, begitu pula karena para tokoh pendirinya telah berpulang ke rahmatullah, sehingga hanya sedikit data yang penulis peroleh melalui kepala madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula pertama kali dibuka pada tahun 1979, namun jauh sebelum itu telah ada Mualimin Alkhairaat Kalukubula yang mulai melakukan kegiatan sekitar Tahun 1959, yang pada saat itu lebih banyak dibimbing langsung oleh Habib Guru Tua. Dalam perkembangannya, Mualimin diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat dan yang mengajar adalah para santri Mualimin, kemudian diubah lagi menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Dan pada Tahun 1979, resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat (MTs) Kalukubula sampai sekarang. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Cikal bakal MTs Alkhairaat Kalukubula adalah Mualimin Alkhairaat Kalukubula yang mulai melakukan kegiatan sekitar Tahun 1959, yang pada saat itu lebih banyak dibimbing langsung oleh Habib Guru Tua. Dalam perkembangannya, Mualimin diganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat dan yang mengajar adalah para santri Mualimin, kemudian

diubah lagi menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Dan pada Tahun 1979, resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat (MTs) Kalukubula sampai sekarang.⁴⁸

Sejak berdirinya sampai saat ini, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula telah banyak memberikan kontribusi positif dalam pembangunan mental keagamaan bagi seluruh masyarakat Kalukubula. Hal ini dapat terlihat pada banyaknya alumni Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula yang pada saat ini telah menjadi tokoh-tokoh panutan dalam kehidupan masyarakat di sekitar Desa Kalukubula pada khususnya dan masyarakat secara luas.

Pada awalnya, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula terletak di Jalan Guru Tua No. 167 Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, yang secara geografis sebelah Barat berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Guru Tua, dan sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan penduduk. Namun sejak tahun 2012 sampai sekarang sudah menempati lokasi baru di Jalan Lapatta, kurang lebih 1 km arah Timur dari tempat yang lama.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula disambut baik oleh masyarakat Desa Kalukubula dan sekitarnya, karena dengan adanya madrasah ini, masyarakat dapat terbantu untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang informan berikut:

⁴⁸Aslam, Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula “*Wawancara*”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 5 September 2019

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula disambut baik oleh masyarakat setempat karena dapat membantu orang tua agar anak-anak mereka dapat belajar ilmu pengetahuan agama sebagai dasar pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, di samping itu juga mereka bisa mereka bisa belajar ilmu umum lainnya.⁴⁹

Hal tersebut ditandai dengan terus meningkatkan peserta didik baru yang masuk dari tahun ke tahun, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pada awal berdirinya, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula belum memiliki jumlah peserta didik yang banyak. Namun dalam beberapa tahun terakhir, peserta didik baru yang masuk di kelas VII menunjukkan angka yang sangat signifikan. Artinya, jika beberapa tahun yang lalu jumlah peserta didik baru kelas VII hanya sekitar 80 orang maka dalam dua tahun terakhir ini jumlahnya mencapai angka 100 orang, sehingga harus dibagi dalam beberapa kelas.⁵⁰

Peningkatan jumlah peserta didik tersebut tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang senantiasa berupaya menjadikan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula menjadi lebih baik, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar untuk menitipkan putra-putrinya dididik di madrasah ini.

Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula telah banyak memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat, terutama dalam hal pembentukan akhlak peserta didik. Saat ini, Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula terus berbenah meningkatkan berbagai sumber daya, sehingga ke depan Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula diharapkan dapat menjadi madrasah unggulan sebagaimana visi dan misi yang ingin diraihnya. Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula adalah:

⁴⁹Aslam, Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula “*Wawancara*”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 5 September 2019

⁵⁰Aslam, Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula “*Wawancara*”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 5 September 2019

Visi Madrasah: Beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berprestasi.

Sedangkan misi yang diembannya adalah:

1. Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
2. Mewujudkan pendidikan yang adil dan merata.
3. Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, relevan dan berdaya saing tinggi.
4. Mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pelaksanaan ajaran agama yang benar.
5. Mewujudkan perubahan mental siswa kearah yang lebih baik.
6. Mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat.⁵¹

Visi dan misi tersebut menandakan bahwa Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula merupakan salah satu madrasah yang mempunyai tujuan yang sangat jelas ke depan, dalam membangun sistem pendidikan serta meningkatkan kualitas pendidikan khususnya yang berbasis ilmu pengetahuan agama, meningkatkan prestasi belajar serta mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan upaya dan kerja keras dari berbagai komponen yang terlibat langsung di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Keadaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat

⁵¹Aslam, Kepala MTs Alkhairaat Kalukubula “Wawancara”, Ruang Kepala Madrasah, tanggal, 5 September 2019

yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Setiap guru dituntut memiliki berbagai kompetensi misalnya kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian merupakan kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan, dan kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat. disamping itu, guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan setingkat sarjana atau D3. Hal ini disebabkan, tugas guru merupakan tugas profesional yang menuntut berbagai kompetensi. Dengan kata lain, guru profesional harus memiliki kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula pada tahun pelajaran 2019/2020, sebanyak 21 orang yang terdiri dari 14 guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan 7 orang guru

honor. Sedangkan tingkat pendidikannya adalah S2 sebanyak 1 orang dan S1 sebanyak 20 orang. Di samping itu, ada juga kepala tata usaha dan staf sebanyak 3 orang dan 2 orang pengelola perpustakaan. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

Pada tahun pelajaran 2019/2020, guru di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula berjumlah 21 orang, yang terdiri dari 14 guru PNS dan 7 guru honor. Semua guru sudah sarjana (S1) yakni 20 orang, bahkan satu orang sudah S2. Dan pegawai tata usaha berjumlah 3 orang, serta pengelola perpustakaan ada 2 orang.⁵²

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 1
KEADAAN GURU DAN PEGAWAI DI MTS ALKHAIRAAT
KALUKUBULA TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

NO	NAMA GURU/ PEGAWAI	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	KET
1	Drs. Aslam	Kepala Madrasah	S1/ PAI	PNS
2	Fatma, S.Ag	GMP Akidah Akhlak	S1/ PAI	PNS
3	Arianty, S.Pd	GMP Bhs. Inggris	S1/ Bhs. Inggris	PNS
4	Mahmud, SE, M. Pd.	GMP IPS	S2	PNS
5	Nuraida, S. Ag.	GMP Bahasa Arab	S1/ Bahasa Arab	PNS
6	Ningsih, S.Pd.	GMP Bhs. Indonesia	S1/ Bhs. Indonesia	PNS
7	Supriastuti, S.Ag	GMP Al-Qur'an	S1/ PAI	PNS
8	Idris, S. Ag.	GMP Bhs. Arab	S1/ Bhs. Arab	PNS
9	Mauzun, S.Pd.I	GMP Bhs Arab	S1/ Bhs. Arab	PNS
10	Zahrah, S.Pd.I	GMP SKI	S1/ PAI	PNS
11	Fitriani, S.Pd	GMP IPS	S1/ Pend.Geografi	PNS
12	Marlina, S.Pd	GMP Bhs. Inggris	S1/ Bhs. Inggris	PNS
13	Anisa, S.Pd.	GMP Matematika	S1/ Matematika	PNS
14	Munifa, S.Pd.	GMP PKn	S1/ PKn	PNS
15	Asrita, S.Pd.	GMP Fiqih	S1/ PAI	Honor
16	Fadil Muhammad, S. Pd.	GMP Penjaskes	S1/ Penjas	Honor
17	Samsinar, S.Pd	GMP Bhs. Indonesia	S1/ Bhs. Indonesia	Honor

⁵²Ningsih. Wakamad Kurikulum MTs Alkhairaat Kalukubula "Wawancara", Ruang Wakamad, tanggal, 7 September 2019

18	Hartati, S.Pd	GMP Bhs. Indonesia	S1/ Bhs. Indonesia	Honor
19	Hijriyani, S.Si	GMP IPA	S1/ Fisika	Honor
20	Rani Delianti S.Pd.	GMP IPA	S1/ Biologi	Honor
21	Iin Wahyuni, S.Pd	GMP PKN	S1/ PKN	Honor
22	Muzakir	KTU	SMA	Honor
23	Moh. Thayeb	Staf TU	SMA	PNS
24	Emi Dyah Putri	Staf TU	SMK	Honor
25	Zainal Arifin	Staf Peng. Perpus	SMA	Honor
26	Rini Astuti	Staf Peng. Perpus	SMA	Honor

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs Alkhairaat Kalukubula 2019

Hasil wawancara dan tabel tersebut, menunjukkan bahwa jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula sudah mencukupi, jika dibanding jumlah peserta didik yang ada. Begitu juga, jika dilihat dari tingkat pendidikan maka guru-guru di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula telah memiliki pendidikan yang cukup sebagaimana yang disyaratkan yakni minimal Strata Satu (S1). Hal ini terlihat pada tingkat pendidikan guru yang semua telah S1, bahkan satu orang S2.

3. Keadaan Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula

Peserta didik merupakan sosok unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan di sekolah harus mampu memahami peserta didik sebagai makhluk yang unik, yang berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi. Guru hendaknya mengetahui segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya, sehingga dapat mengembangkannya kedalam bentuk kecakapan-kecakapan. Kecakapan itu meliputi kecakapan aspek jasmani dan kecakapan aspek rohani, dalam pengertian kecakapan positif.

Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Untuk itu, maka dalam setiap uraian atau pembahasan mengenai proses pembelajaran, maka peserta didik selalu menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan, dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Jadi dalam proses pembelajaran keberadaan peserta didik merupakan faktor utama, kemudian faktor-faktor yang lain seperti tujuan, materi pembelajaran, metode, dan alat atau fasilitas lainnya. Namun faktor-faktor lain itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik sebagai subjek belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, bahwa jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 308 orang, yang terbagi dalam 12 rombongan belajar (rombel) yakni kelas VII sebanyak 109 orang, terdiri laki-laki berjumlah 59 orang, dan perempuan berjumlah 50 orang dan terbagi dalam empat rombel. Kelas VIII sebanyak 122 orang terdiri laki-laki sebanyak 69 orang dan perempuan 53 orang dan terbagi dalam empat rombel. Kelas IX sebanyak 77 orang terdiri laki-laki berjumlah 35 orang dan perempuan 42 orang terbagi dalam empat rombel. Jadi kesemuanya ada dua belas rombel. Jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 163 orang dan perempuan sebanyak 145 orang. Hal ini

sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan berikut ini:

Pada tahun pelajaran 2019/2020, peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula berjumlah 308 orang. Kelas VII sebanyak 109 orang, laki-laki 59 orang dan perempuan 50 orang, dibagi dalam empat rombongan belajar. Kelas VIII sebanyak 122 orang, laki-laki 69 dan perempuan 53 orang, dibagi dalam empat rombongan belajar. Kelas IX sebanyak 7 orang, laki-laki 35 orang dan perempuan 42 orang, dibagi dalam empat rombongan belajar, sehingga jumlah keseluruhan rombel ada dua belas.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula sangat banyak dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menandakan kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula untuk mendidik putra-putrinya memiliki akhlak yang baik dan memahami dasar-dasar ilmu agama. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2
JUMLAH PESERTA DIDIK DI MTS ALKHAIRAAT KALUKUBULA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki –laki	Perempuan	
1	VII A	15	13	28
2	VII B	15	12	27
3	VII C	15	13	28
4	VII D	14	12	26
5	VIII A	18	13	31

⁵³Mahmud, Wakamad Kesiswaan di MTs Alkhairaat Kalukubula “Wawancara”, Ruang Guru, 12 September 2019

6	VIII B	17	13	30
7	VIII C	17	14	31
8	VIII D	17	13	30
9	IX A	8	11	19
10	IX B	9	11	20
11	IX C	9	10	19
12	IX D	9	10	19
Jumlah		163	145	308

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs Alkhairaat Kalukubula Tahun 2019

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula

Keberadaan sarana dan prasarana di setiap lembaga pendidikan sangat penting artinya, guna membantu kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karena bagaimana pun tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, pelaksanaan proses pembelajaran tidak akan berlangsung maksimal, begitu pula hasil belajar yang dicapai juga tidak maksimal.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti: ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah, misalnya lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Sarana dan prasarana pendidikan diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai keinginan penggeraknya, dalam hal ini guru. Untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah dalam

rangka pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan pengetahuan dan pemahaman konseptual yang jelas agar dalam implementasinya tidak salah arah.

Guru sebagai penggerak pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, perlu memiliki pemahaman tentang pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sehingga dapat membantu memperluas wawasan tentang bagaimana guru dapat berperan dalam merencanakan, menggunakan, dan mengevaluasi sarana dan prasarana yang ada sehingga sarana dan prasarana tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kondisi sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula secara umum belum memadai, karena sebagian sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia, misalnya belum ada laboratorium, yang ada hanya laboratorium IPA tapi kondisinya rusak berat. Belum ada musollah atau ruang untuk shalat, yang ada hanya ruang kelas bagian belakang yang dijadikan tempat shalat. Ruang wakil kepala madrasah (wakamad) belum ada. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

Secara umum kondisi sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula belum memadai, karena sebagian sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum tersedia seperti belum ada laboratorium, kecuali laboratorium IPA tapi kondisinya rusak berat sehingga tidak bisa digunakan. Ruang wakamad belum ada. Ruang guru tetapi luasnya tidak sesuai dengan jumlah guru. Ruang tata usaha dalam keadaan baik tetapi fasilitasnya terbatas. Musollah tidak ada sehingga peserta didik shalat di kelas masing-masing.⁵⁴

⁵⁴Moh. Thayeb, Wakamad Sarana dan Prasarana di MTs Alkhairaat Kalukubula “Wawancara”, Ruang Guru, tanggal, 14 September 2019

TABEL 3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA DI MTS ALKHAIRAAT
KALUKUBULA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Ket.
1	Ruang Kepala Madrasah	1 Unit	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Madrasah	-	Belum ada
3	Ruang Guru	1 Unit	Baik tetapi ukurannya tidak sesuai
4	Ruang Tata Usaha	1 Unit	Baik, tetapi fasilitasnya tidak memadai
5	Ruang BK	-	Belum ada
6	Ruang OSIS	-	Belum ada
7	Perpustakaan	1 Unit	Baik
8	Laboratorium Komputer	-	Belum ada
9	Laboratorium Bahasa	-	Belum ada
10	Laboratorium IPA	1 Unit	Rusak berat
11	Ruang Kelas	12	Baik
12	Ruang Keterampilan	-	Belum ada
13	Musollah	-	Belum ada
14	Ruang UKS	-	Belum ada
15	Ruang Serbaguna	-	Belum ada
16	Meja Peserta Didik	310	Baik
17	Kursi Peserta Didik	310	Baik
18	Meja Guru	13	Baik, tetapi kurang 8
19	Kursi guru	13	Baik, tetapi kurang 8
20	Papan tulis	12	Baik
21	Toilet Peserta Didik`	6	2 Baik, 4 rusak berat
22	Toilet Guru	2	Baik
23	Tempat Parkir	1	Baik
24	Alat Kesenian	4 set	Baik
25	Alat Olah Raga	5 set	Baik

Sumber Data: Laporan Bulanan MTs Alkhairaat Kalukubula Tahun 2019

Hasil wawancara dan tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kalukubula belum memadai, hal ini terlihat dari belum tersedianya berbagai fasilitas yang baik dan memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

B. Penerapan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Square dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula

Setiap proses pembelajaran, guru harus memiliki berbagai strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau menguasai model pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik, di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Misalnya penggunaan atau penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square*. Penggunaan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* merupakan modifikasi model pembelajaran kooperatif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide dan memberikan suatu pengertian untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang peserta didik tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan, maka sepasang peserta didik yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban yang benar, maka dua pasang peserta didik dapat

mengkombinasikan hasil jawaban dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh. Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *Think Pair Square* merupakan pemberian waktu kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban masing-masing kemudian memasangkan dengan jawaban teman untuk mendiskusikannya. Kemudian bergabung dengan kelompok lain.

Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan mendorong peserta didik untuk berbagi informasi dengan peserta didik lain. Pembelajaran *Think Pair Square* membagi peserta didik dalam kelompok secara heterogen yang terdiri empat orang. Untuk lebih jelasnya mengenai langkah-langkah atau tahapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, berikut hasil wawancaranya:

Langkah-langkah metode kooperatif tipe *Think Pair Square* adalah: Tahap pertama adalah tahap pendahuluan. Pada tahap ini guru memotivasi peserta didik, menjelaskan teknik atau aturan main dalam pembelajaran *Think Pair Square* dan batasan waktu. Setelah itu guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri empat orang secara heterogen. Kemudian guru menentukan pasangan diskusi setiap peserta didik. Dan guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran *Think Pair Square*. Tahap kedua adalah tahap *Think*. Pada tahap ini guru menggali pengetahuan awal peserta didik dengan cara mengemukakan beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang akan dipelajari dan didiskusikan. Setelah itu guru membagi LKS kepada seluruh peserta didik, dan meminta kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dalam LKS tersebut secara individu. Tahap ketiga adalah tahap *Pair*. Pada tahap ini peserta didik berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu. Tahap keempat adalah *Square*. Pada tahap ini kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama. Tahap kelima adalah diskusi kelas, yakni beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk

mempresentasikan jawaban LKS. *Tahap keenam* adalah tahap penilaian, yakni peserta didik dinilai secara individu dan kelompok.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa langkah-langkah atau tahapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* diawali dengan pembagian kelompok sebanyak empat orang secara heterogen, artinya setiap kelompok ada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat saling membagi informasi atau pengetahuan. Selanjutnya peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kemudian peserta didik berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru dalam kelompoknya untuk berdiskusi mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Setelah itu kedua pasang peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban untuk menentukan kesepakatan jawaban kelompok, untuk selanjutnya dipresentasikan dalam diskusi kelas. Teknik penilaian dilakukan secara individu dan kelompok. Selain itu, dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Square*, dibangun rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi kepada peserta didik sehingga tumbuh dan berkembang sikap saling membantu dan saling menghargai.

Begitu pula yang dikemukakan salah seorang peserta didik, bahwa pelaksanaan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* adalah:

1. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok empat orang. Karena peserta didiknya berjumlah sekitar 30 orang, maka biasanya ada tujuh atau delapan kelompok dalam setiap kelas. Dalam setiap kelompok, ada satu orang peserta didik yang dianggap mampu. Kemudian Setiap kelompok menentukan ketua kelompoknya.

⁵⁵Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, "*Wawancara*," Ruang Guru, tanggal, 8 September 2019

2. Guru menetapkan materi pelajaran yang akan dikerjakan dalam setiap kelompok.
3. Anggota kelompok mengerjakan atau mendiskusikan tugas yang diberikan.
4. Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok, untuk mengetahui siapa yang aktif dalam diskusi kelompok dan siapa yang tidak.
5. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
6. Guru memberikan penilaian kepada setiap kelompok sesuai hasil kerja kelompoknya.⁵⁶

Sebenarnya jika dilihat langkah- langkah metode kooperatif tipe *Think Pair Square*, tidaklah berbeda jauh dengan metode pembelajaran diskusi kelompok Metode diskusi kelompok merupakan suatu metode pembelajaran dengan cara guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok belajar, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh kelompok tersebut. Setelah kelompok menyelesaikan tugasnya menurut batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru, maka masing- masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok yang lain menanggapi.

Menurut salah seorang guru, yakni guru SKI mengemukakan, “metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, selama ini dikenal anak-anak dengan diskusi kelompok”.⁵⁷ Begitu pula yang dikemukakan salah seorang peserta didik bahwa “metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, hampir sama dengan diskusi kelompok”.⁵⁸ Dengan demikian, maka peserta didik lebih mengenal

⁵⁶Claudia Salva, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 7 September 2019

⁵⁷Zahra, Guru SKI di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Guru, tanggal, 10 September 2019

⁵⁸Umi Zahra, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 12 September 2019

dengan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa peserta didik senang dengan kegiatan diskusi kelompok, ini artinya peserta didik termotivasi untuk belajar jika guru menerapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Square*, karena peserta didik sudah jenu dengan cara atau metode pembelajaran yang selama ini rutin dilakukan yaitu metode ceramah dan pemberian tugas. Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula,, berikut hasil wawancaranya:

1. Arlan mengemukakan “Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru biasanya memberikan tugas yang dikerjakan secara individu tapi berpasangan dalam satu kelompok, kemudian didiskusikan”.⁵⁹
2. Ayyin Auliannisa mengemukakan “Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak sama dengan diskusi kelompok, jadi yang belum dipahami teman bisa memberi tahu, sehingga lebih dipahami lagi”.⁶⁰
3. Moh. Fikar Amansyah mengemukakan “Saya sebenarnya senang jika metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi kelemahan saya tidak berani mengemukakan pendapat jika berdiskusi”.⁶¹
4. Alifa Nuryani mengemukakan:

Biasanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru membentuk kelompok yang terdiri empat orang yang berpasangan menjadi dua pasang, kemudian guru memberikan tugas berupa soal yang harus dijawab secara individu, setelah itu dicocokkan dengan jawaban teman yang menjadi pasangan, setelah itu

⁵⁹Arlan, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 12 September 2019

⁶⁰Ayyin Auliannisa, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 12 September 2019

⁶¹Moh. Fikar Amansyah, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 14 September 2019

didiskusikan dalam kelompok yang empat orang untuk menemukan jawaban yang disepakati dalam satu kelompok.⁶²

5. Nurfadilah mengemukakan:

Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sebenarnya menyenangkan karena setelah menjawab soal yang diberikan guru bisa didiskusikan dengan teman kelompok yang menjadi pasangan, jadi jika ada soal yang belum dipahami jawabannya, teman bisa membantu menjelaskannya, sehingga bisa lebih dipahami.⁶³

6. Musafir, mengemukakan: “Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru selalu membagi kelompok dan diskusi, jika ada soal yang belum dipahami jawabannya, teman kelompok bisa membantu menjelaskan materi yang belum dipahami.”⁶⁴

Beberapa pernyataan peserta didik di atas menunjukkan bahwa metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak lebih dikenal peserta didik dengan metode diskusi kelompok. Beberapa peserta didik termotivasi untuk belajar melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang belum dipahami secara tuntas. Namun masih ada peserta didik yang senang dengan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, akan tetapi belum mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi.

⁶²Alifah Nuryani, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 14 September 2019

⁶³Nurfadilah, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 14 September 2019

⁶⁴Musafir, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 15 September 2019

C. Kendala Penerapan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Square dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan atau kendala. Kendala yang terjadi dalam pembelajaran, tentunya sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan perubahan dalam pengelolaan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan perkembangan, khususnya perubahan pengelolaan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui, memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran, paling tidak seorang guru harus memiliki kemampuan mendesain program pembelajaran dan kemampuan mengelola proses pembelajaran.

Penggunaan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pada hakikatnya bertujuan agar peserta didik mampu bekerja sama dengan teman yang lain. Namun penerapannya selalu menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Penulis dengan guru Akidah Akhlak, bahwa kendala yang dihadapi dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, adalah: “Kemampuan peserta didik yang terbatas dan pembagian kelompoknya rumit dan menyita waktu.”⁶⁵ Untuk lebih jelasnya hal tersebut, Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik yang terbatas.

⁶⁵Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, “*Wawancara*,” Ruang Guru, tanggal, 19 September 2019

Kemampuan peserta didik yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini meliputi, kemampuan dalam memahami materi pelajaran. Artinya, ada peserta didik yang cepat memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, akan tetapi ada pula peserta didik yang lambat dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru walaupun sudah diajarkan berulang-ulang. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya tingkat kemampuan yang rendah, kurang konsentrasi, dan lain sebagainya. Inilah yang merupakan salah satu kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kemampuan peserta didik yang berbeda merupakan salah satu kendala dalam penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut: “Salah satu kendala dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Square*, adalah peserta didik yang lambat memahami materi, sehingga jika diskusi tidak bisa mengemukakan pendapat.”⁶⁶ Sependapat dengan hal tersebut beberapa peserta didik mengemukakan:

- a. Faiq Abyan, “Kendala metode kooperatif tipe *Think Pair Square* adalah masih ada peserta didik yang lambat memahami materi, sehingga jika diskusi tidak bisa mengemukakan pendapat, hanya berharap pada teman sekelompoknya”.⁶⁷
- b. Andi, mengemukakan:

⁶⁶Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, “*Wawancara*,” Ruang Guru, tanggal, 19 September 2019

⁶⁷Faiq Abyan, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “*Wawancara*,” Ruang Kelas, tanggal, 15 September 2019

Metode kooperatif tipe *Think Pair Square* sebenarnya bagus tapi kendalanya tidak semua teman bisa aktif mengerjakan tugas yang diberikan guru. hanya menunggu jawaban dari teman. Begitu pula teman yang aktif kadang kala hanya mau berkelompok dengan yang aktif juga. Apalagi kalau guru tidak mengawasi.⁶⁸

- c. Moh. Adyaksa, “Saya senang mengerjakan tugas secara berpasangan dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Square*, akan tetapi menyampaikan dalam diskusi kelas tidak bisa”.⁶⁹

Beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* salah satunya adalah peserta didik yang memiliki kemauan terbatas. Peserta didik seperti ini kurang mampu memahami materi pembelajaran secara cepat, berharap kepada teman kelompok utamanya pasangannya, sehingga tugas yang diberikan dalam diskusi kelompok tidak dapat terlaksana dengan baik yakni kurang mampu menyampaikan ide atau pendapat dalam diskusi kelas. Padahal metode kooperatif tipe *Think Pair Square* menuntut kemandirian peserta didik untuk dapat belajar bekerja sama dengan temannya.

2. Pembagian kelompoknya rumit, sehingga menyita waktu.

Pembagian kelompok yang rumit maksudnya, karena ada peserta didik yang dianggap mempunyai kemampuan, tidak mau sekelompok dengan teman yang biasanya terbatas kemampuannya apalagi dengan peserta didik yang nakal. Sementara pembagian kelompoknya harus ada yang mampu dan ada yang kurang

⁶⁸Andi, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 15 September 2019

⁶⁹Moh. Adyaksa, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 15 September 2019

mampu, sehingga peserta didik yang mampu dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lemah. Begitu juga peserta didik perempuan tidak mau satu kelompok dengan peserta didik laki-laki. Padahal umumnya peserta didik yang memiliki kemampuan adalah peserta didik perempuan, sedangkan peserta didik laki-laki banyak yang kurang kemampuannya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak berikut:

Sebenarnya dalam pembagian kelompok belajar, guru sudah pernah mencoba membagi kelompok belajar yang permanen. Namun, beberapa peserta didik tidak mau. Alasannya misalnya, yang pintar tidak mau satu kelompok dengan yang nakal, atau perempuan ada yang tidak mau satu kelompok dengan laki-laki. Sementara pembagian kelompoknya harus ada yang mampu dan ada yang kurang mampu, sehingga peserta didik yang mampu dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lemah. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih pada umumnya perempuan. Akhirnya, tidak ada kelompok belajar yang permanen, sehingga kalau mau diskusi kelompok harus dibentuk lagi kelompok. Jadi sangat rumit dan memakan waktu.⁷⁰

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik berikut:

Setiap pembagian kelompok dalam tugas diskusi dan kerja kelompok selalu ribut, karena ada perempuan tidak mau sekelompok dengan laki-laki, atau yang pintar tidak mau sekelompok dengan yang kurang perhatian (tidak aktif). Alasannya jika diskusi nanti tidak bisa mengemukakan pendapat. Umumnya perempuan yang banyak protes. Padahal pembagian kelompoknya harus ada yang mampu dan ada yang kurang mampu, sehingga peserta didik yang mampu dapat membantu temannya atau menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lemah.⁷¹

Berdasarkan hal tersebut maka kendala yang dihadapi dalam penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* pada pembelajaran Akidah Akhlak

⁷⁰Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, "Wawancara," Ruang Guru, tanggal, 19 September 2019

⁷¹Abdul Razak, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, "Wawancara," Ruang Kelas, tanggal, 19 September 2019

adalah *Pertama* kemampuan peserta didik yang terbatas, sehingga jika diterapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* tidak semua peserta didik dapat terlibat aktif. *Kedua*, pembagian kelompoknya rumit sehingga menyita waktu, Misanya peserta didik yang mempunyai kemampuan tidak mau sekelompok dengan peserta didik yang kemampuannya terbatas.

D. Solusi Penerapan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Square dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula

Berdasarkan kendala tersebut, maka upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* adalah: “Meningkatkan kemampuan peserta didik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sikap saling membantu, sebagaimana ajaran Islam memerintahkan”.⁷² Untuk lebih jelasnya kedua hal tersebut, Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Meningkatkan kemampuan peserta didik

Maksudnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak senantiasa memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang mengalami keterbatasan kemampuan. Misalnya, selalu memotivasi agar rajin belajar. Di samping itu juga, pada setiap proses pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang lemah kemampuannya atau nakal, apakah mereka sudah memahami materi yang telah dipelajari atau belum. Jika belum, maka guru mengulanginya sampai mereka mengatakan bahwa sudah mengerti. Begitu pula, guru terus menerus memotivasi agar

⁷²Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, “*Wawancara*,” Ruang Guru, tanggal, 19 September 2019

mereka tidak rendah diri dan memberikan keyakinan pada mereka bahwa mereka juga pasti bisa jika belajar dengan rajin dan tekun. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang pemahamannya cepat terhadap materi pelajaran dan ada pula yang lambat. Bagi peserta didik yang kemampuannya lambat, guru selalu memberikan perhatian yang lebih dalam setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya selalu memotivasi agar rajin belajar, begitu juga guru selalu mengajukan pertanyaan kepada mereka, sehingga mereka dapat termotivasi untuk memperhatikan penjelasan guru.⁷³

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan peserta didik berikut:

Setiap kali guru mata pelajaran Akidah Akhlak mengajar, kami selalu diperintahkan untuk rajin belajar, dan guru selalu memperhatikan saya misalnya setiap pertanyaannya selalu ditujukan kepada saya dengan dua orang temanku. Tapi guru sangat baik kepada saya, dalam setiap pembelajaran saya selalu menjadi perhatian.⁷⁴

Sependapat dengan hal tersebut peserta didik berikut mengemukakan "Saya selalu ditanya oleh guru, apakah sudah mengerti dengan materi yang dipelajari atau belum".⁷⁵ Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, guru senantiasa memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami keterbatasan kemampuan.

b. Memberikan pemahaman kepada peserta didik

⁷³Fatmah, Guru Mata Pelajaran (GMP) Akidah Akhlak, "Wawancara," Ruang Guru, tanggal, 19 September 2019

⁷⁴Naning Safitri, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, "Wawancara," Ruang Kelas, tanggal, 19 September 2019

⁷⁵Selvia, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, "Wawancara," Ruang Kelas, tanggal, 19 September 2019

Memberikan pemahaman kepada peserta didik maksudnya, guru pendidikan agama Islam senantiasa memberikan pemahaman kepada peserta didik yang memiliki kemampuan bahwa sikap tidak mau sekelompok dengan teman yang lain, yang kurang memiliki kemampuan adalah sikap yang salah atau tidak boleh. Itu artinya memilih-milih teman. Dalam ajaran Islam, itu dilarang. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut:

Biasanya kalau pembagian kelompok belajar saya bersama dua orang teman, tidak mau sekelompok dengan teman yang lain karena mereka nakal dan tidak mau sama-sama belajar. Jadi, guru selalu menasehati agar tidak boleh seperti itu, tetapi bagaimana mereka sangat nakal dan suka mengganggu. Jadi biasanya guru marah karena kami tidak mau berkelompok dengan teman yang tidak mau belajar bersama.⁷⁶

Begitu pula yang dikemukakan berikut “Guru selalu menasihati agar selalu membantu teman dalam hal menjelaskan materi yang belum dipahami, karena itu merupakan amal ibadah yang ada pahalanya dari Allah”.⁷⁷ Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak senantiasa memberikan nasehat atau pemahaman kepada peserta didik agar dapat bekerja sama dengan teman sekelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pemberian motivasi agar peserta didik mau belajar, begitu juga memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang memiliki kemampuan

⁷⁶Nurfadilah, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 19 September 2019

⁷⁷Musafir, Peserta Didik di MTs Alkhairaat Kalukubula, “Wawancara,” Ruang Kelas, tanggal, 19 September 2019

terbatas dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sikap saling membantu, sebagaimana yang diperintahkan di dalam ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, membagi kelompok sebanyak empat orang secara heterogen, artinya setiap kelompok ada peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan kurang. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat saling membagi informasi atau pengetahuan. *Kedua*, peserta didik memikirkan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru secara individu dalam kelompoknya (*Fase Think*). *Ketiga*, peserta didik berpasangan dengan teman yang telah ditentukan guru dalam kelompoknya untuk berdiskusi mengenai jawaban atas pertanyaan yang diberikan (*Fase Pair*). *Keempat*, kedua pasang peserta didik dalam kelompoknya mendiskusikan jawaban untuk menentukan kesepakatan jawaban kelompok, untuk selanjutnya dipresentasikan dalam diskusi kelas (*Fase Square*). *Kelima*, guru menilai secara individu dan kelompok.

2. Kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula, adalah: *Pertama*, kemampuan peserta didik yang terbatas dan *Kedua*, pembagian kelompok yang rumit dan menyita waktu.

3. Upaya mengatasi kendala penerapan metode kooperatif tipe *Think Pair Square* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula adalah: *Pertama*, Meningkatkan kemampuan peserta didik melalui pemberian motivasi agar peserta didik mau belajar, begitu juga memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas dan *Kedua*, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sikap saling membantu, sebagaimana yang diperintahkan di dalam ajaran Islam.

B. Implikasi Penelitian

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya peserta didik secara mandiri meningkatkan kemampuannya sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.
2. Hendaknya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan kompetensi dan kemampuannya dalam berbagai hal, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Alilurrahman. 2013. Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak Madrasah Tsanawiyah. alinurrahman.files.wordpress.com/2012/02/bab-i.doc08
- Asy'ari H.M, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Perspektif Al-Quran dan Hadits*. Tangerang: Rabbani Press. 2017
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Departemen Agama RI. *Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam. 1991.
- Depdiknas. *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam SMP/MTS*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas. 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta. 2000.
- . *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta. 2000.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2002.
- Hidayat, Junaidi. *Ayo Memahami Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Ibrahim dan Darsono, *Membangun Akidah dan Akhlak untuk Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995.
- Kutipan *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Tamita Utami, 2004.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP*. Jakarta: Rajawali, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- , et.al. *Paradigma Pendidikan Islam ;Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi ;Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet IV. Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta, 2008.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. 2007.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan ;Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

----- *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sudjana, Nana., *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2001.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 2000.

Syafaruddin, dkk. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Rajawali, 2006

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Alkhairaat Kalukubula?
2. Bagaimana visi misi dan tujuan MTs Alkhairaat Kalukubula?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MTs Alkhairaat Kalukubula?
4. Bagaimana keadaan guru dan pegawai di MTs Alkhairaat Kalukubula?
5. Bagaimana keadaan peserta didik di MTs Alkhairaat Kalukubula?
6. Bagaimana metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
7. Bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
8. Bagaimana respon peserta didik mengikuti metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
9. Kendala–kendala apa yang dihadapi guru dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
10. Apa yang dilakukan guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
11. Upaya apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
12. Adakah peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
13. Adakah peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?

PEDOMAN WAWANCARA

14. Bagaimana sejarah berdirinya MTs Alkhairaat Kalukubula?
15. Bagaimana visi misi dan tujuan MTs Alkhairaat Kalukubula?
16. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di MTs Alkhairaat Kalukubula?
17. Bagaimana keadaan guru dan pegawai di MTs Alkhairaat Kalukubula?
18. Bagaimana keadaan peserta didik di MTs Alkhairaat Kalukubula?
19. Bagaimana metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
20. Bagaimana hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
21. Bagaimana respon peserta didik mengikuti metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
22. Kendala–kendala apa yang dihadapi guru dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
23. Apa yang dilakukan guru mengatasi kendala dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Think Pair Square* dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
24. Upaya apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
25. Adakah peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?
26. Adakah peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam metode pembelajaran *Think Pair Square* pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Alkhairaat Kalukubula?

DOKUMENTASI





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Muhammad Rif'al Mubarak
Tempat Tanggal Lahir : Palu, 28 Maret 1995
Agama : Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
NIM : 13.101.020.6
Alamat : Jl. Diponegoro No. 98



IDENTITAS ORANG TUA

Ayah

Nama : Drs. Ibrahim Latepo M.Sos.I
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : S2
Alamat : Jl. Diponegoro No. 98

Ibu

Nama : Andi Djohar Pettalolo, S.KM.
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : S1
Alamat : Jl. Diponegoro No. 98

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : Raudhatul Athfal, 2001
SD : Inpres Bumi Bahari Palu, 2007
SMP/MTs : Alkhairaat Pusat Palu, 2010
SMA/MA : SMA Negeri 8 Palu, 2013
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu